



DEKONSTRUKSI PENOKOHAN KRESNA DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT LAKON SEMAR KUNING DAN SEMAR MBANGUN KAYANGAN

Pana Pramulia

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Jl. Ngagel Dadi IIIB/37, Surabaya
panapramulia@unipasby.ac.id*

ABSTRAK: Wayang kulit merupakan media tuntunan bagi masyarakat, sehingga dalam cerita wayang kulit tidak hanya membeberkan persoalan cinta-kasih atau kedurhakaan, melainkan tentang ajaran-ajaran luhur, hukum sebab-akibat, perpolitikan negara, persoalan yang dihadapi masyarakat, dan sebagainya. Pada era postmodern ini, banyak bermunculan dalang-dalang yang mengubah dan mendekonstruksi cerita wayang. Cerita wayang tidak hanya berpaku pada cerita konvensional, tetapi telah digubah sedemikian rupa atau telah digali dari sudut pandang berbeda. Lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan merupakan dua lakon di antara banyak lakon yang bisa dijadikan media refleksi dan perenungan masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan. Dua cerita tersebut merupakan hasil dari dekonstruksi dalang terhadap penokohan Kresna. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara menyalin rekaman untuk mempermudah proses transkrip. Berdasarkan analisis menggunakan teori dekonstruksi pada dua lakon tersebut ditemukan maksud-maksud tersembunyi yang disampaikan melalui teks yang telah ditranskripsi dari cerita yang dilisankan.

Kata kunci: *Dekonstruksi, Wayang kulit, Kresna, Semar.*

ABSTRACT: Wayang kulit is a medium of guidance for the community, so that in wayang kulit stories it does not only reveal issues of love or disobedience, but about noble teachings, the law of cause and effect, state politics, problems faced by society, and so on. In this postmodern era, many dalang-dalang have emerged who compose and deconstruct wayang stories. Wayang stories are not only based on conventional stories, but have been composed in such a way or have been explored from different perspectives. The plays Semar Kuning and Semar Mbangun Kayangan are two plays among many plays that can be used as media for reflection and contemplation for the people to be more careful in carrying out their lives. These two stories are the result of the puppeteer's deconstruction of the characterization of Kresna. Data collection techniques used by copying recordings to facilitate the transcription process. Based on the analysis using deconstruction theory in the two plays, it was found that hidden intentions were conveyed through the text that had been transcribed from the story that was told.

Keyword: *Deconstruction, Wayang kulit, Kresna, Semar.*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Begitu banyaknya sastra lisan yang dibungkus oleh tradisi lisan masyarakat kita. Sastra lisan erat kaitannya dengan seni tradisi, dan seni tradisi ini lahir dari fenomena religio-magis yang dibangun oleh spirit budaya masyarakat yang bersangkutan. Sebenarnya, sastra lisan mempunyai kelebihan serta karakteristik tersendiri. Biasanya semua karya sastra lisan terlahir dari zamannya dan dapat digunakan pada semua zaman. Mungkin yang berbeda hanya bahasa dan bagaimana penutur mentransformasikan sastra lisan tersebut kepada masyarakat.

Meneliti sastra lisan membutuhkan kecermatan atau ketelitian tersendiri, karena sastra lisan berbaur dengan tradisi lisan itu sendiri. Barangkali sastra lisan yang berbaur ini sudah tidak utuh lagi, dengan kata lainnya sudah diubah oleh generasi-generasi penerusnya. Menurut Endraswara (2008), sastra lisan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) sastra lisan murni, dan (2) sastra lisan tak murni. Sastra lisan murni bisa berupa mite, dongeng, legenda, hikayat, peribahasa, puisi lisan, nyanyian/tembang (macapat, maskumambang, dirge dll) dan cerita-cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sedangkan sastra lisan tak murni bisa berupa drama panggung, peraturan adat (undang-undang), mitos dan lain sebagainya.

Sastra lisan biasanya bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang. Hal ini disebabkan, karena pada zamannya dibuat seseorang yang tidak mau menonjolkan diri dan karyanya dianggap milik bersama. Oleh karena sastra rakyat itu milik komunal, milik bersama rakyat bersahaja, maka sastra ini juga disebut orang sebagai *folk literature*, atau sastra rakyat (Hutomo, 1991:3).

Dari pemaparan tersebut, kajian sastra lisan digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) sastra lisan dari sumber asli (sastra lisan primer), (2) sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik atau media lainnya (sastra lisan sekunder). Sastra lisan sekunder biasanya lebih rumit, karena tidak tersaji secara jelas, dan tidak adanya narasumber untuk di wawancara.

Salah satu sastra lisan yang paling populer di masyarakat Jawa adalah pergelaran wayang kulit atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ringgit purwa*. Pergelaran wayang kulit, yaitu tontonan yang berupa boneka yang terbuat dari kulit yang penuh warna-warni, yang bentuknya melukiskan suatu bangun kepribadian manusia, dalam aspek kedalamannya justru merupakan tuntunan kehidupan, sehingga juga disebut Wayang purwa (Purwadi, 2009:25).

Wayang purwa atau populer disebut wayang kulit merupakan salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya Jawa. Selain sebagai hiburan, pertunjukan wayang kulit juga menjadi tuntunan bagi masyarakat yang menonton. Maksudnya, wayang bukan sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya (Sujamto, 1995:26-27).

Lakon wayang kulit Jawa diambil dari epik India, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Tokoh sentral dalam Ramayana adalah Prabu Ramawijaya, sedangkan dalam Mahabarata tokoh sentral adalah Pandawa. Selain Pandawa, tokoh populer dalam cerita Mahabarata adalah Kresna. Prabu Sri Bathara Kresna atau Narayana merupakan tokoh penting dalam kemenangan Pandawa di padang Kurusetra. Tokoh yang pandai bicara, ahli dalam berpolitik, ahli dalam bertata Negara, ahli juga dalam strategi perang.

Raja Dwarawati ini juga dikenal masyarakat penonton wayang kulit sebagai tokoh bijaksana dan adil dalam menyelesaikan berbagai kesalahan. Bukan berarti Prabu Kresna adalah tokoh yang sempurna. Dalam lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan, Prabu Kresna membuat kesalahan fatal, yaitu gegabah mengambil keputusan dan ditampilkan dengan watak bengis.

Dua lakon tersebut menggambarkan karakter Prabu Kresna berbeda dengan lakon-lakon epik Mahabarata lainnya. Ada dekonstruksi penokohan Kresna, dimana tokoh paling bijaksana sekalipun bisa keliru. Dari sini, kedua lakon tersebut menyampaikan pesan kepada penonton bahwa dalam kehidupan (siapapun kita) harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Di sisi lain, peneliti menemukan sisi baik dari penokohan Kresna dalam kedua lakon tersebut. Pada lakon Semar Kuning ada pengambilan keputusan tepat yang dilakukan Kresna, dan pada lakon Semar Mbangun Kayangan, Kresna menunjukkan betapa cintanya kepada Pandawa, walaupun keputusan yang diambilnya ternyata salah.

Pada era postmodern apapun bisa didekonstruksi. Banyak bermunculan karya-karya, baik karya sastra maupun non-sastra yang melakukan pendekonstruksian terhadap karya-karya terdahulu. Hal ini disebabkan, modernisme dianggap gagal merampungkan proyek heroisme pencerahan untuk membangun sebuah masa depan yang lebih baik (Hidayat, 2013: 29). Kaum Postmodern menentang bahwa kata-kata hanya memiliki makna tunggal, sehingga pola pemikiran manusia menjadi mandek dan tidak kritis.

Derrida (1994) mengungkapkan dekonstruksi bukan metode atau alat yang digunakan terhadap sesuatu dari luar, melainkan sesuatu yang terjadi dan yang terjadi di dalam (O'Donnell, 2009: 58). Teori dekonstruksi ini kemudian menjadi metode membaca teks filosofis yang kemudian unsur-unsur yang dilacaknya itu akan dibongkar.

Dari pemaparan tersebut, peneliti menggunakan teori dekonstruksi Derrida untuk menguraikan sisi positif Prabu Kresna dalam lakon Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dekonstruksi penokohan Kresna dalam pergelaran wayang kulit lakon Semar Kuning dan Lakon Semar Mbangun Kayangan. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui Dekonstruksi Penokohan Kresna Dalam Pergelaran Wayang Kulit Lakon Semar Kuning dan Lakon Semar Mbangun Kayangan. Secara Praktis penelitian ini untuk dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian sastra lisan yang berkoridor teori Postmodern.

METODE

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan setting penelitian atau latar yang dapat memenuhi tuntutan dalam sebuah penelitian, antara lain peneliti memilih dalang Ki. Anom Suroto karena dianggap sebagai dalang kondang dan tempat pertunjukan yaitu di Madiun pada lakon Semar Kuning dan Magetan pada lakon Semar Mbangun Kayangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara meng-copy rekaman yang sudah diperoleh oleh kru radio Jodhipati. Rekaman tersebut berupa CD yang kemudian diubah dalam bentuk file-file. Setelah diubah rekaman tersebut terbagi menjadi Sembilan file. Rinciannya, empat file untuk lakon Semar Kuning dan lima file untuk Semar Mbangun Kayangan. Sembilan file tersebut kemudian di-copy ke *laptop*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mentranskrip data atau untuk mempermudah melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekonstruksi Penokohan Kresna Lakon Semar Kuning

Pada pembahasan pertama, penulis akan menguraikan dekonstruksi penokohan Kresna dalam lakon Semar Kuning. Dalam cerita ini tokoh Kresna ditampilkan dengan karakter berbeda. Tidak seperti Kresna pada umumnya, yang dikenal masyarakat sebagai tokoh yang arif, bijaksana, adil, dan cerdas. Kresna ditampilkan dalang dengan karakter bengis dan kejam. Melalui teori dekonstruksi Derrida, penulis menemukan sisi lain dari cerita ini, terutama penokohan Kresna. Penulis menemukan ada sisi positif dari Kresna melakukan tindakan yang dianggap bengis dan kejam tersebut.

Pada awal cerita (*pathet nem*) kebijaksanaan Kresna masih terlihat jelas, sehingga penikmat wayang (baca: penonton) belum memberikan respon negatif mengenai ketokohan Kresna. Berikut kutipannya.

punika kawula tumindakaken dados bektos kawula dhateng Kaka Prabu, sela adalem sedherek yuswa ingkang kedah teng bektosi ugi dijunjung inggil (Transkrip, hal 2).

Hal ini saya lakukan sebagai hormat dan bakti saya kepada Kanda Prabu, selaku saudara tua yang harus dihormati dan dijunjung tinggi (Terjemahan, hal 2)

Kutipan ujaran dari Kresna tersebut merupakan bukti bahwa tidak adanya kesombongan dalam dirinya walaupun ia titisan Wisnu. Kresna tetap menghormati saudara tuanya, yaitu Prabu Baladewa.

Pada dialog selanjutnya, Prabu Baladewa tidak setuju dengan Kresna mengenai keputusannya menikahkan Siti Sundari dengan Abimanyu tanpa kehadiran Janaka. Menurut Baladewa, tidak baik pernikahan seseorang tanpa kehadiran orang tuanya. Berikut kutipannya.

Nanging menawi dimas Arjuna mboten dugi, mboten sae lo yayi Kresna. Dimas Arjuna mestinipun taksih gesang mbasi kewontenanipun mboten

kasumarepan, menawi saged diupayakan konjuk dipunpadosi yayi (Transkrip, hal 4).

Tapi bila besan tidak datang, bukankah itu hal yang tercela yayi. Apalagi dimas Arjuna pastinya masih hidup walaupun keberadaannya tidak diketahui, bukankah dapat diupayakan untuk dicari Yayi (Terjemahan, hal 4)

Menurut pandangan masyarakat secara luas, ketidaksetujuan Baladewa dengan keputusan Kresna memang wajar dan rasional, tetapi Kresna berpikir lain dan pendapat Kresna tersebut bertentangan dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Berikut kutipannya.

Kawula sampun ndhawahaken atur-atur datheng kadhang-kadhang lan pepundhen Kanda, sakmenika sakageman sampun rawuh teng Dwarawati menika. menawi nengga rawuhipun yayi Arjuna, tamtu kawula langkung nggalihaken para ing sami lenggah ingkang sampun tebih rawuh (Transkrip, hal 4).

Saya sudah menyebarkan undangan ke berbagai penjuru dunia Kanda, bahkan sekarang sebagian sudah datang di Dwarawati ini. Kalau menunggu datangnya Arjuna, tentu saya lebih memikirkan para undangan yang sudah datang dari jauh (Terjemahan, hal 4)

Kutipan dari jawaban Prabu Kresna tersebut menarik, karena Kresna lebih mementingkan undangan yang sudah datang. Dalam pandangan masyarakat Jawa, pernikahan tanpa dihadiri orang tua dianggap tidak beradab dan tabu. Di sisi lain, penulis menilai bahwa keputusan Kresna tersebut relevan karena Kresna lebih menganggap penting para undangan yang sudah datang dari jauh. Dalam idiom Nusantara “Tamuh adalah Raja”. Idiom tersebut bisa dijadikan rujukan akan keputusan Kresna yang kontroversial tersebut. Pendapat ini merupakan dekonstruksi kepada pendapat masyarakat pada umumnya, yang menganggap keputusan Kresna keliru.

Dari uraian pada *pathet sanga*, penulis menemukan kekeliruan terdapat pada Janaka. Hal tersebut diungkapkan oleh Puntadewa. Berikut kutipannya.

Puntadewa: *Werkodara, Janaka mbiyen mbok wenehi piwulang apa?*

Werkodara: *Tamtu wae piwulangan sing becik.*

Puntadewa: *dadi sedulur tuwa, yen yekti kowe wis menehi piwulang babagan tata susila lan kautaman sawong satria lan kewajiban sawong kamanungsan digawe sanuli nggawe becik lan ngunduri barang sing ala lan nglarani wong liya, tentu dheweke ora arep nglakoni tumindhak kaya mangkene* (Transkrip, hal 46).

Puntadewa: Yayi Werkodara, Janaka dulu kamu beri pelajaran apa?

Werkodara: Tentu saja hal-hal yang baik.

Puntadewa: Sebagai saudara tua dari Janaka, kalau nyata engkau telah memberi pelajaran tentang tata susila dan keutamaan seorang satria dan kewajiban seorang manusia untuk selalu berbuat baik dan menghindari hal-hal yang buruk dan menyakiti orang lain, tentu dia tidak akan melakukan hal bodoh ini (Terjemahan, hal 47).

Dari kutipan tersebut, masyarakat menilai bahwa apa yang disampaikan Puntadewa kepada Werkodara salah. Menurut pandangan umum, Puntadewa melakukan kesalahan dengan menyalahkan Janaka yang sedang melakukan tirakat batin (berdasarkan wawancara penulis dengan tiga penonton). Melalui kutipan dari Puntadewa tersebut, penulis menjadikan dasar untuk mendekonstruksi penokohan Kresna dalam lakon Semar Kuning. Ungkapan dari Puntadewa tersebut, sebenarnya menjawab keraguan masyarakat mengenai penokohan Kresna yang kontroversial dalam lakon Semar Kuning. Kekesalan Puntadewa tersebut disebabkan, perilaku Janaka yang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada anaknya. Janaka lebih mementingkan semedinya daripada pernikahan anaknya.

Tindakan paling kontroversial yang dilakukan Kresna adalah ketika memerintah Abimanyu untuk meludahi kuncung Semar. Adegan tersebut tidak hanya membuat hening tokoh-tokoh wayang yang berada di kelir, tetapi juga membuat hening penonton yang menyaksikan pertunjukan wayang kulit lakon Semar Kuning. Berikut kutipannya.

Abimanyu, kowe wis dadi kanggonan saka keluarga Dwarawati. Lan uga arep dadi calon sawong raja lan senapati agung. apa sing bakal mbok lakoni nek wong tuwamu dikoyokne mengekene karo wong sudrapapa? (Transkrip, hal 7).

Abimanyu, kamu sudah menjadi bagian dari keluarga Dwarawati setelah resmi menjadi suami dari anakku Siti Sendari tadi. Dan kamu adalah calon seorang raja dan juga senapati agung. Apa yang bakal engkau lakukan bila orang tuamu yang adalah seorang raja negara besar, dihina oleh orang kecil kaum sudra papa di depanku ini? (Terjemahan, hal 7).

Tidak ingin mendengar perintah untuk kali ketiga, Abimanyu segera menghampiri Semar dan setelah dekat meludahi kuncung Semar serta wajahnya. Adegan tersebut dianggap perbuatan yang tidak beradab. Kresna memerintah Abimanyu untuk meludahi seseorang yang mengasuhnya sejak kecil. Dari peristiwa peludahan tersebut, penonton mulai tidak simpatik kepada penokohan Kresna. Dalam lakon Semar Kuning Kresna didapuk sebagai tokoh antagonis.

Dari kutipan teks tersebut penulis melakukan dekonstruksi penokohan Kresna. Penulis menemukan maksud tersembunyi dari perintah Kresna kepada Abimanyu. *Pertama*, Kresna adalah titisan Wisnu (*ngerti sakdurunge winarah*) pasti mengetahui maksud kedatangan Semar di Dwarawati, dan perintah kepada Abimanyu pasti memunyai maksud tertentu, yaitu Kresna ingin memberitahu khalayak yang datang di Dwarawati tentang keberadaan Janaka. Kuncung yang dimiliki Semar merupakan simbol kemuliaan, di mana, penulis beranggapan bahwa Kresna menunjukkan keberadaan Janaka sedang bersemedi (olah jiwa) untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Semar adalah penjelmaan dari Bathara Ismaya (*ngerti sakdurunge winarah*) pasti juga mengetahui maksud Kresna memerintah Abimanyu untuk meludahi kuncungnya. Kedua Bathara ini bekerjasama untuk memberitahukan keberadaan

Janaka, bahwa Janaka sedang menyendiri di gunung saptaarga untuk bersemedi. Di sisi lain, hubungan antara Bathara Wisnu dengan Bathara Ismaya sangat erat, karena kedua Bathara itulah yang aktif di marcapada (dunia) dengan tujuan membuat dunia ini tenteram. Berikut kutipan yang memperkuat bahwa Semar tidak marah dan sedih ketika diludahi oleh Abimanyu.

Kala punika ugi kawula dipunparingi wahyu wolu prakawis ingkang salaminipun kelet wonten salira adalem. Semar dados kuwawi luwe, mboten nepang mengantuk, mboten nate sekel, mboten rumaosaken asrep karna dayanya tirta, mboten saged kebesem dening amergi grama, samukawis punapa ingkang di arep, saged dados punapa kemawon sami kekajengan ugi dawa yuswanipun (Transkrip, hal 5).

Sejak saat itu pula saya diberi wahyu delapan perkara yang selamanya melekat pada diriku. Semar jadi tahan lapar, tidak mengenal mengantuk, tidak pernah sedih, tidak merasakan dingin karna dayanya air, tidak bisa terbakar oleh sebab api, terpenuhi segala apa yang diharap, bisa menjadi apa saja sesuai keinginan dan ditakdirkan berumur panjang (Terjemahan, hal 5)

Kutipan tersebut sebelum adegan peludahan yang dilakukan Abimanyu kepada Semar. Ungkapan dari Semar tersebut merupakan isyarat untuk Prabu Kresna supaya segera memberi tanda kepada khalayak tentang keberadaan Janaka.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang diuraikan tersebut, penulis berpendapat bahwa penokohan Kresna pada lakon Semar Kuning tidak seperti yang ditafsirkan masyarakat. Apabila, hanya menonton dan meneliti luarnya saja, tokoh Kresna cenderung antagonis, tetapi bila diteliti lebih mendalam dari ungkapan-ungkapan dari Kresna dan Semar maka akan ditemukan penafsiran berbeda. Berikut gambar pola dekonstruksi penokohan Kresna pada lakon Semar Kuning.

B. Dekonstruksi Penokohan Kresna Lakon Semar Mbangun Kayangan

Seperti pada lakon Semar Kuning, penokohan Kresna pada lakon Semar Mbangun Kayangan juga menampilkan sosok Kresna yang tergesa-gesa mengambil keputusan, tidak bijaksana, dan terkesan antagonis. Bahkan, karakter Kresna yang demikian berhubungan dengan Semar yang didapuk sebagai tokoh tertindas. Lakon Semar Kuning, Kresna memberi perintah kepada Abimanyu untuk meludahi kuncung Semar. Sedangkan, dalam lakon Semar Mbangun Kayangan, Kresna menyalahkan Semar karena niatnya untuk membangun kayangan yang menyebabkan terjadinya bencana di Negeri Amarta.

Pada *pathet nem* di Pendopo Amarta, Kresna menyampaikan kesalahan Semar tersebut kepada Pandawa. Berikut kutipannya.

Kresna : *Yayi Prabu Puntadewa, punapa pangangkah yayi Prabu ngatur kakang kepanggih dateng pagelaran agung Amarta?*

Puntadewa : *mboten wonten pangangkah benten, kajawi nyuwun pitutur saking kakang Prabu. kintenipun punapa ingkang dados tumuwuhe lindu dateng bumi Amarta?*

Kresna : *panjenengan kemangertosi yayi Prabu. kedadosanipun lindu menika saking kakang Semar ingkang kersa mungu kayangan, panggenanipun dewa tri dasa watak nawa* (Transkrip, hal 62).

Kresna : Yayi Parbu Puntadewa, apa maksud yayi mengundang kakang ke Amarta?

Puntadewa : Tidak ada maksud lain, selain meminta nasihat dari Kakanda Prabu. Kiranya apa yang menjadi penyebab bencana di bumi Amarta?

Kresna : Ketahuilah yayi Prabu. Terjadinya bencana ini disebabkan oleh kakang Semar yang ingin membangun kayangan. Tempat dewa tri dasa watak nawa. (Terjemahan, hal 64)

Menurut pandangan masyarakat, jawaban Kresna tersebut tidak mempunyai dasar dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (wawancara penulis dengan lima penonton pada lampiran 3). Dengan menggunakan teori dekonstruksi penulis menemukan makna terselubung dari jawaban Kresna tersebut. Di akhir jawabannya Kresna memberikan kata kiasan, yaitu “dewa tri dasa watak nawa” yang bermakna ketika tidak ada lagi orang bijaksana, maka akan ada manusia meminta petunjuk kepada Sang Kuasa, dan ketika itu manusia akan diuji kesabaran dan keteguhannya (Sidhunata, 2003: 181).

Dari uraian tersebut, Kresna sudah mengetahui bahwa Semar bukan membangun kayangan secara fisik, tetapi membangun kayangan batin. Oleh sebab itu, “tidak ada lagi orang bijaksana” mempunyai maksud rusaknya moral manusia, dan “akan ada manusia meminta petunjuk kepada Sang Kuasa” mempunyai maksud Semar berlaku ritual mendekati diri pada Sang Kuasa. Kalimat terakhir “ketika itu manusia akan diuji kesabaran dan keteguhannya” secara tersurat bencana-bencana yang terjadi di Amarta, secara tersirat adalah ujian kesabaran dan keteguhan hati yang dilimpahkan Sang Pencipta kepada manusia. Jadi ketika ada seseorang yang mendekati diri kepada Tuhan, maka akan banyak cobaan untuk menguji kesabaran dan keteguhan hatinya.

Semar berlaku prihatin tersebut diperkuat dengan ungkapan Sadewa di akhir *pathet nem*. Berikut kutipannya.

Kayangan sayektos sanes namung dados panggen dewata. Kayangan ugi panggenaning penggalih menungsa (Transkrip, hal 73).

Kayangan sesungguhnya bukan hanya sebagai tempat dewa. Kayangan juga berarti batin manusia (Terjemahan, hal 75)

Pada *pathet manyura*, Kresna dan Janaka mengubah dirinya menjadi raksasa (*tiwikrama*) menuju Karang Kabolotan (padepokan Semar) untuk menyerang Semar. Dalam adegan ini penonton menafsirkan Kresna masih menganggap Semar bersalah dan bertanggung jawab akan bencana di Amarta. Penulis menafsirkan berbeda, yaitu Kresna mengajak Janaka untuk menguji Semar dalam laku prihatin. Kresna dan Janaka merupakan titisan dari Dewa Wisnu. Dimana dalam cerita pewayangan mempunyai tugas salah satunya menguji kesabaran dan keteguhan.

Dalam lakon ini, Semar diceritakan sebagai manusia biasa yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta karena banyaknya bencana yang terjadi di bumi.

Penokohan Kresna dengan peran yang terlihat antagonis berhubungan dengan lakon Semar, yaitu Semar Kuning dan Semar Mbangun Kayangan. Kedua tokoh ini merupakan Dewa yang mengejuwantah ke dunia untuk membawa keteduhan dan ketentraman hidup manusia. Secara tersurat penokohan Kresna pada dua lakon tersebut mendekonstruksi penokohan Kresna pada lakon-lakon yang lain. Maka, dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida penulis mendekonstruksi penafsiran masyarakat akan penokohan Kresna yang dianggap antagonis. Pada lakon Semar Mbangun Kayangan, penulis menemukan maksud-maksud tersembunyi yang disampaikan melalui teks yang tidak dipahami masyarakat. Hal tersebut sama seperti pada lakon Semar Kuning.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini teori dekonstruksi digunakan untuk menganalisis dua pertunjukan wayang kulit, yaitu lakon Semar Kuning dan lakon Semar Mbangun Kayangan. Lakon Semar Kuning, penulis menemukan makna tersembunyi dari ujaran dan tindakan Kresna, sehingga penafsiran penokohan Kresna berbeda dengan penafsiran masyarakat pada umumnya. Menurut penulis, ujaran serta tindakan Kresna kepada Semar merupakan sinyal untuk memberitahukan keberadaan Janaka. Lakon Semar Mbangun Kayangan, penulis menemukan makna tersembunyi dari ujaran-ujaran Kresna yang disampaikan kepada Puntadewa. Penulis menemukan ada kata kiasan dari Kresna yang menunjukkan bahwa Semar melakukan laku prihatin untuk ketenteraman Negeri Amarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, edisi revisi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Buku kita.
- Hidayat, Medhy Aginta. 2012. *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI, Komisariat Jawa Timur.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi, Dr. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sidhunata. 2003. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sujamto. 1995. *Wayang dan Budaya Jawa*. cetakan ketiga, cetakan pertama tahun 1992. Semarang: Dahara Prize